

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma yang belum terselesaikan akan terus membuat manusia merasakan kejadian buruk ketika mengingatnya dan dapat mengganggu pada sistem saraf psikologi otak (Shapiro, 1999:43). Dari terganggunya fungsi sistem saraf otak dapat menghalangi pengelolaan informasi dan meneruskannya ke otak untuk mencapai suatu adaptif, mengapa persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman trauma menjadi “terkunci” dalam sistem saraf. Trauma identik dengan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian tidak menyenangkan yang menimbulkan stress berlebih. Giller 1999 (dalam Safaria & Ekasaputra, 2009:61) menyatakan bahwa suatu kejadian dapat dikatakan traumatis bila kejadian tersebut menimbulkan stress ekstrem dan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Seperti apa yang dikatakan oleh Jarnawi (2007:3) bahwa trauma merupakan gangguan mental yang sangat berbahaya dan mampu merusak keseimbangan kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hatta (2016) sebelumnya, bahwa trauma psikologis dapat memicu penyakit akan gangguan mental. Trauma yang dibiarkan dan tidak diselesaikan juga dapat menimbulkan *distress*¹ dan kecemasan berkepanjangan yang menyebabkan terhambatnya aktivitas dan menurunnya kesehatan fisik seseorang. Orang yang mentalnya sehat akan dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosialnya, serta dapat mengatasi tekanan dari sekitar, dan dapat bekerja secara produktif. Gangguan mental mempunyai pengaruh terhadap produktivitas seseorang. Siapa saja bisa mengalami

¹ *Distress* merupakan kondisi dimana ketegangan pikiran yang sudah mencapai jalan buntu karena tidak tahu dan menemukan jalan keluar masalah.. (Astri, K. 2012. Manajemen Stress dan Kesepian Dengan *Multicomponent Cognitive Behavioral Group Therapy* Pada Lansia. Universitas Indonesia; Tesis)

gangguan mental. Bahkan menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 disebutkan sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 11 juta orang mengalami gangguan mental dimulai dari usia 15-24 tahun. Selanjutnya, berdasarkan hasil riset yang dilakukan Indonesia National *Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah gangguan mental pada rentang umur 10-17 tahun. Gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja disebabkan oleh gangguan kecemasan (3,7%), gangguan depresi (1%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas masing-masing sebesar (0,5%).

Sementara itu menurut mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dr. Nafsiah Mboi (2019), masalah pembenahan sektor kesehatan di Indonesia memerlukan kerjasama dari berbagai pihak karena kompleksnya masalah kesehatan jiwa di Indonesia. Masalah kesehatan jiwa di Indonesia, yakni menyangkut isu ketimpangan, mutu pelayanan atau pengadaan fasilitas, dan masalah biaya. Padahal sudah ditegaskan pada Undang-undang Republik Indonesia No.18 tahun 2014 mengenai kesehatan jiwa ialah untuk mencapai sebuah keseimbangan hidup yang di mana seorang individu dapat menyadari kemampuan diri untuk mengatasi tekanan, dan dapat bekerja secara produktif. Dari segala upaya dan permasalahan akan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang terus dilakukan.

Masyarakat Hindu Bali memiliki sebuah solusi melalui cara tradisional untuk menanggulangi gangguan negatif yang berdampak pada tubuh dan jiwa manusia, yang di mana menjadi penyebab terjadinya ketidakseimbangan karena termasuk dalam hal-hal negatif yang terjadi pada kehidupan manusia. Cara tradisional masyarakat Hindu Bali dalam penyembuhan jiwa seseorang yang dalam arti untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif dalam diri, seperti rasa trauma, kecemasan, stress akan tekanan yang mengganggu kesehatan jiwa seseorang di mana itu juga mengganggu keseimbangan hidupnya. Salah satu cara penyembuhan tradisional,

yakni melalui ritual melukat, ritual yang dipercaya oleh di masyarakat Hindu Bali dapat membantu menyeimbangkan kehidupan manusia di dunia nyata (*skala*) ataupun di dunia tidak nyata (*niskala*) melalui pembersihan diri yaitu dengan media utama air.

Bagi masyarakat Hindu Bali menjaga keseimbangan air merupakan satu hal yang penting untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia, sebab masyarakat Bali memiliki pedoman memuliakan air dalam kehidupannya. Seperti air yang dimuliakan² layaknya *Dewata*.³ Air dipuja dengan pikiran, perkataan dan tindakan yang harmonis. Menjaga konservasi air merupakan syarat mutlak bagi manusia. Hal terpenting adalah mencegah agar tidak terjadi eksploitasi air, merusak dan mengotori air karena hakikat air adalah Tuhan (Seniwati, 2020:161). Menurut Darmika (dalam Seniwati & Ngurah, 2020: 160), layaknya makhluk hidup lainnya yang memiliki rasa emosional, air pun bisa murka dan menghancurkan seluruh kehidupan manusia, apabila tidak diperlakukan dengan baik. Untuk mencegah ketidakseimbangan akan kualitas air maka menjaga kualitasnya merupakan tugas kita sebagai manusia, sehingga keseimbangan air tetap terjaga untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Manusia tidak akan dapat hidup selamat (*rahayu*) tanpa adanya keseimbangan kualitas air.

Seperti apa yang dikatakan oleh Masaru Emoto (2006) dalam bukunya *The True Power Of Water*, bahwa air itu hidup dan memiliki sifat yang sensitif. Ia dapat menerima dan mengirimkan pesan, merekam dan memahami kata-kata yang disampaikan padanya. Apabila diberikan kata-kata yang baik dan positif ataupun berupa doa maka air akan membentuk kristal-kristal yang indah, sedangkan jika diberikan kata-kata negatif maka air akan menghasilkan pecahan kristal dengan

² Dalam konsep sakral dan profan, air dianggap benda sakral oleh masyarakat Hindu Bali. Air yang sakral kelihatan sama persis dengan air yang lain, namun sakral itu tidak dapat dipahami secara lahiriah. Begitu juga seperti umat hindu bali memuliakan air dalam kehidupannya. (Nurdinah; Sakral dan Profan dalam Agama, 2013)

³ Pengertian dewata dalam kalimat pada kitab Rg Weda: X: 12:8 dan X: 90:3, yang berbunyi “Tuhan melebihi sinar-Nya”. Sinar dalam bahasa sansekerta diartikan *dev* yang berarti dewata adalah dewa di atas lainnya atau memiliki kedudukan lebih tinggi dari para dewa lainnya.

ukuran yang tidak seimbang dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Dengan memberikan doa ke air, kualitas air pun akan meningkat menjadi lebih baik dan bermanfaat serta memberikan efek positif untuk kehidupan manusia. Emoto mengajak kita untuk memanfaatkan air secara baik dan benar, tetap menjaga dan memperbaiki keseimbangan air sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, salah satu cara untuk menjaga keseimbangan air ialah dengan memuliakannya melalui prosesi ritual yang diberikan *mantera* atau doa. Dengan begitu air yang sudah didoakan akan dianggap sebagai air yang suci (*Tirta*) dan berguna untuk memelihara kebersihan dan kehidupan manusia. Biasanya air yang telah disucikan digunakan dalam pelaksanaan peribadatan dan ritual karena dianggap akan membawa kedamaian dan keseimbangan pada keberlangsungan kehidupan manusia serta dapat menjadi media penyembuh suatu penyakit.

Wujud dari keseimbangan dikaitkan sebagai kondisi yang normal (baca; sehat) dan ketidakseimbangan dianggap sebagai kondisi yang tidak normal (baca; ada gangguan). Diperlukan sebuah prinsip untuk mewujudkan keseimbangan tersebut, seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam memuliakan air dengan melakukan ritual dengan air yang telah disucikan. Namun ketidakseimbangan pun dapat saja terjadi ketika keadaan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Seperti penyebab terjadinya keadaan abnormal itu muncul dari gangguan diri sendiri, perbuatan orang lain melalui perbuatan magis, dan kurangnya kedamaian atau sinkronisasi antara hubungan dunia nyata (realitas) dan dunia tidak nyata (seperti ekspektasi yang terlalu tinggi) dalam kehidupannya.

Ketidakseimbangan dapat saja terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi dari terganggunya fungsi kognitif, fungsi emosional, dan fungsi fisiologis seseorang. Bila suatu ketidakseimbangan dikategorikan sebagai terganggunya fungsi tubuh manusia dalam hal ini dikatakan sebagai kesialan yang menimpa manusia karena memberikan efek negatif dan menghambat keberlangsungan hidup manusia itu

sendiri, dapat dikategorikan sebagai suatu hasil dari hilangnya keseimbangan tubuh, pikiran, dan sifat yang positif. Artinya, sebab akibat dari terjadinya suatu ketidakseimbangan manusia berkaitan dengan adanya suatu penyakit dalam masyarakat. Pemulihan keseimbangan yang mengganggu fungsi tubuh sebagaimana mestinya adalah solusinya.

Sistem kepercayaan yang dianut suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap keputusan cara penyembuhan yang akan dipilih untuk menyembuhkan penyakitnya. Salah satunya cara penyembuhan ialah menggunakan pengobatan tradisional (*etnomedisin*) yang menjadi pilihan terbaik untuk menyembuhkan suatu penyakit di masyarakat tradisional. *Etnomedisin* merupakan sebuah cara pengobatan tradisional yang dipengaruhi oleh sebuah sistem kepercayaan di masyarakat. Namun *etnomedisin* tidak hanya berada dalam konteks penyembuhan terhadap penyakit akut, penyakit infeksi, dan penyakit lainnya yang berkaitan dengan kesehatan fisik manusia saja, tetapi juga mencakup tentang bagaimana masyarakat tradisional memandang dan menangani penyakit jiwa (*etnopsikiatri*). Mengulas apa yang dikatakan oleh Emoto, bahwa air yang diberikan kata-kata positif ataupun sebuah doa maka akan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Senada dengan pernyataan tersebut, seringkali ditemukan dalam beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali, yakni mendoakan air untuk kegiatan peribadatan dan ritual. Salah satu ritual, yaitu ritual melukat, yang bertujuan untuk pembersihan diri untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif dalam jiwa manusia. Artinya air berperan sebagai media penyembuh untuk menyembuhkan penyakit jiwa secara tradisional, melalui ritual pembersihan diri.

Sebuah ritual pembersihan jasmani dan rohani melalui media air yang telah diberikan doa dengan tujuan untuk membersihkan diri dari “kotoran” yang melekat di jiwa dan raga manusia, disebut dengan ritual Melukat atau *Malukat*. Kotoran dalam diri yang dimaksud ialah hal-hal negatif yang melekat dalam diri manusia, seperti trauma akan masa lalu yang buruk, serta hal-hal mengganggu yang membuat manusia menderita secara batin serta berdampak pada terganggunya kesehatan jiwa

seseorang. Ritual melukat ini ialah sebuah cara yang diyakini dari masyarakat Hindu Bali dalam menghadapi dan mengatasi timbulnya ketidakseimbangan jiwa manusia salah satunya adalah trauma psikologis melalui pembersihan diri dengan media utama air.

Terdapat salah satu desa di Kecamatan Ubud yang tetap melestarikan ritual melukat, yaitu Desa Sayan yang berlokasi di Ubud, Kabupaten Gianyar. Desa Sayan juga memiliki tiga potensi besar sebagai salah satu desa wisata. Tiga potensi itu yang pertama adalah wisata alam bija, wisata *water tubing*, dan juga Puri Sayan sebagai wisata *heritage* dari Desa Sayan. Selain itu Desa Sayan juga memiliki potensi wisata *tirta* dengan sumber mata air beji yang telah dijadikan sebagai sumber mata air suci oleh masyarakat setempat untuk melakukan ritual melukat. Melukat dapat diartikan sebagai upacara pembersihan diri secara jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh umat hindu.

Lebih dari itu, berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, pelaksanaan ritual melukat tidak hanya untuk yang berkeyakinan Hindu saja melainkan keyakinan apapun bisa melakukannya. Tentu saja pernyataan tersebut menuai pro dan kontra dari berbagai pihak; di mana praktik ritual melukat bisa saja bertentangan dengan ajaran agama tertentu, dianggap musyrik, dan lain sebagainya. Namun kembali lagi kepada keyakinan kita masing-masing menganggap hal tersebut menyalahi keyakinan kita atau tidak karena terdapat beberapa orang non-hindu yang melaksanakan praktik ritual melukat ini sebagai salah satu pilihan untuk pembersihan diri dari hal-hal negatif yang melekat pada diri. Penelitian ini akan membahas mengenai relevansi keseimbangan air dengan ritual melukat sebagai salah satu upaya penyembuhan jiwa manusia, yakni ritual pembersihan diri dari hal-hal negatif yang melekat pada jiwa manusia itu sendiri dengan air sebagai media utamanya. Serta penelitian ini akan membahas proses ritual melukat dan efek terhadap kondisi psikologis dan teologis seseorang yang melakukan praktik ritual melukat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, saya ingin mengetahui mengenai keseimbangan air dalam kaitannya dengan ritual melukat pada masyarakat Hindu Bali. Fokus penelitian ini terletak pada konsep air menurut masyarakat Hindu Bali sebagai mana yang diekspresikan pada ritual melukat. Mengingat ritual melukat itu sendiri merupakan suatu upaya penyembuhan penyakit jiwa seseorang melalui pembersihan diri dari hal-hal negatif dalam diri manusia dengan media utama air.

Dengan kata lain penting untuk dikaji mengenai sudut pandang pelaku praktik ritual melukat lebih luas keterkaitannya dengan penyembuhan jiwa. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penelitian ini:

1. Apa makna dan filosofi air terutama dalam fungsinya sebagai media penyembuhan?
2. Apa konsep kondisi sehat dan sakit menurut masyarakat Hindu Bali sebagaimana yang diekspresikan pada ritual melukat?
3. Bagaimana proses dan efek psikologis dan spiritual yang dirasakan seseorang setelah melakukan ritual melukat di Desa Sayan Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan di rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Memperoleh pemahaman tentang air dan fungsinya sebagai media penyembuhan.
2. Memperoleh gambaran mengenai pemahaman tentang kondisi sehat dan sakit menurut masyarakat Hindu Bali sebagai mana yang digunakan pada ritual melukat.
3. Dapat memaparkan gambaran dari proses serta efek psikologis dan spiritual yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan pembersihan diri melalui ritual melukat di Desa Sayan, Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diperoleh pengetahuan tentang konsep sehat dan sakit dalam perspektif agama Hindu guna mengembangkan kajian Antropologi kesehatan. Tentang cara penyembuhan jiwa secara tradisional melalui ritual melukat menggunakan media utama air.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Diperoleh rujukan alternatif tentang air dan fungsi air sebagai sarana pembersihan diri melalui ritual melukat menggunakan media air, seperti di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Denpasar.

b. Bagi Peneliti

Diperoleh pengetahuan dan praktik dari pembersihan diri melalui ritual melukat sebagai salah satu cara penyembuhan jiwa secara tradisional yang ada di Desa Sayan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan kebudayaan dalam kegiatan pembersihan diri dari perspektif antropologi.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Karena Desa Sayan ini, memiliki potensi wisata *tirta* dengan sumber mata air yang dijadikan sebagai sumber mata air suci oleh masyarakat setempat untuk melakukan ritual melukat. Pengambilan data lapangan berlangsung selama satu bulan, (Januari – Februari tahun 2023).

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Air berperan dalam peradaban di kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan oleh Suranto (2022) dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi dan Makna Air dalam Kehidupan Menurut Perspektif Agama Hindu”, bahwa alam semesta beserta isinya berasal dari air, hidup dengan air, dan setelah mati kembali kepada air. Senada dengan apa yang ditanyakan Thales (624-546) “*What is the nature of the world stuff?*”, dan dijawab sendiri olehnya, dengan jawabannya “air sebagai prinsip dari segala sesuatu. Secara geografis pun hampir sepertiga bumi terdiri dari air. Artinya, kelangsungan makhluk hidup pada hakikatnya bersumber dan bergantung pada air. Tanpa air makhluk hidup tidak dapat melanjutkan dan mempertahankan eksistensinya di atas bumi ini”. Dalam pandangan filsafat *Samkya-Yoga*, diterangkan bahwa “elemen air merupakan salah satu unsur pembentuk alam semesta beserta isinya sebagai *Apah* dalam *Panca Mahabhuta*” (Suranto, 2022:100).

Panca Mahabhuta merupakan lima elemen utama pembentuk alam semesta (Widya, 2016). Alam semesta yang dimaksud ialah makro kosmos (*Bhuana Agung*) dan mikro kosmos (*Bhuana Alit*). Kelima elemen tersebut yakni, (1) *pertiwi* atau elemen padat; (2) *apah* atau elemen cair; (3) *teja* atau elemen panas; (4) *bayu* atau elemen udara; dan (5) *akasa* atau elemen langit atau ruang.

Bagi masyarakat Hindu Bali, air digunakan sebagai sarana penyucian diri (Mertha, 2018). Mereka sangat memuliakan air dalam kehidupannya. Air yang telah disucikan (*tirtha*) biasanya digunakan untuk kegiatan peribadatan dan upacara atau ritual keagamaan. Air digunakan sebagai sarana pembersihan dan penyucian, yaitu melalui suatu prosesi keagamaan yang sakral, dan air yang demikian itu disebut dengan *Tirtha* (Putra, 2002).

Prosesi penyucian air hanya dapat dilakukan oleh *Pandita*⁴ atau *Dwijati*, dan dapat juga dilakukan oleh *Pinandita* atau Pemangku, dengan memohon kepada Hyang Widhi untuk mendapatkan *Tirtha*. *Tirtha* yang berarti air yang diyakini suci berasal dari sumber mata air tertentu atau dari 7 sumber mata air yang telah diyakini kesuciannya. Artinya, salah satu makna air bagi masyarakat Bali ialah untuk pembersihan diri dalam mencapai kesucian. Salah satu ritual yang bermakna untuk penyucian diri melalui media air ialah ritual melukat. Ritual melukat merupakan sebuah prosesi pembersihan diri secara jasmani dan rohani untuk kembali kepada kesucian sesungguhnya, dalam artian bersih dari segala sifat buruk manusia (Subadra, 2018)

Selain fungsi air sebagai media utama untuk pembersihan diri, juga memberikan efek pada kehidupan psiko-spiritual. Fungsi air demikian ialah ketika air yang telah didoakan dengan lantunan *puja* dan *mantra* oleh seorang *pandita* atau *pinandita* diyakini oleh masyarakat air tersebut dapat memberikan kekuatan (*power*) dan menetralkan energi menjadi positif, sehingga secara psikologi dapat menimbulkan rasa nyaman dan damai dalam batiniah. Adanya keseimbangan pada kehidupan psikospiritual selalu memberikan kekuatan untuk berpikir positif dan meningkatkan kesadaran untuk lebih peka dalam hubungan antara *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* (Seniwati & Ngurah, 2020).

Psiko-spiritual itu sendiri ialah keadaan psikologi dan spiritual seseorang dalam kehidupannya, Sama halnya dengan pemulihan terhadap gangguan psikologi seseorang seperti rasa ‘trauma’ akan suatu hal, baik dalam peristiwa buruk yang menyimpannya sehingga menimbulkan stress berlebih yang tidak dapat ditangani sendiri. Stres merupakan salah satu luka psikologis yang bisa membekas hingga waktu yang tidak dapat ditentukan

⁴ Pandita atau Dwijati ialah orang yang telah mencapai kebebasan jiwa karena telah lahir dua kali. Pandita juga disebut “Sulinggih” atau orang yang diutamakan kedudukannya. Biasanya seorang Pandita menjadi pemimpin upacara pada ritual keagamaan. (Sutjipta, 2016)

oleh siapapun, apalagi tanpa pengawalan dan penanganan serta pemulihan dari berbagai pihak yang berkepentingan (Hatta, 2016). Oleh karena itu, praktik ritual melukat pada masyarakat Hindu Bali berfungsi sebagai salah bentuk penyembuhan jiwa secara tradisional untuk membersihkan diri dari unsur yang mengganggu keseimbangan hidup manusia, seperti hal-hal negatif yang melekat pada diri manusia tersebut.

Beberapa studi di atas telah menggambarkan sebagian besar lingkup kajian akademis terhadap sistem kebudayaan masyarakat Bali yang menitikberatkan pada ritual untuk mencapai kesucian melalui air yang telah disucikan. Ritual melukat sudah melekat pada kebiasaan hidup dari masyarakat Bali, sebagaimana ia memiliki manfaat untuk mensucikan diri secara jasmani dan rohani, lebih dari sekedar pemaknaannya untuk mensucikan melainkan juga memberikan efek terhadap ketenangan jiwa dan pikiran manusia untuk menjalani kehidupan secara seimbang.

Namun, saya rasa pembahasan tersebut belum mencakup pemahaman secara fundamental terkait alasan seseorang menjalani ritual melukat serta efek psikologis dan teologis yang dirasakan seseorang setelah melakukan praktik ritual melukat, yang mana pada penelitian ini juga akan membahas terkait pengetahuan dan keyakinan seseorang yang mendasari keputusannya untuk melakukan ritual melukat sebagai pembersihan diri jiwa dan raga. Kajian semacam ini diharapkan dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami suatu cara penyembuhan tradisional yang dalam bentuk ritual pembersihan diri menurut agama Hindu.

1.6.2 Agama Sebagai Sistem Budaya dalam Teori Interpretivisme Simbolik

Pemahaman akan simbol di dalam buku "*Cultural and Cognition*" oleh James Spradley (1972) digambarkan bahwa simbol merupakan sifat dari tanda (*sign*). Tanda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Icon (Formal Association)*, *Index (Natural Association)*, dan *Symbol (Arbitrary Association)*. Simbol sosial hanya dapat dimengerti oleh anggota masyarakat

yang memilikinya. Senada dalam penjelasan terkait Interpretivisme Simbolik di dalam buku Antropologi Kontemporer oleh Saifuddin (1997), dikatakan bahwa manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol, sehingga antropologi simbolik mengkaji sistem kode dan pesan yang diterima oleh manusia melalui interaksi mereka dengan manusia lain dan dengan dunia alamiah. Dalam artian, simbol yang dimiliki manusia dipengaruhi dengan adanya rasa keyakinan penuh yang kemudian dapat mendorong manusia untuk merasa ingin tahu terhadap makna yang ada dalam kode atau pesan yang ingin disampaikan. Umumnya simbol-simbol dapat dilihat saat saling berkomunikasi, baik yang menggunakan gerak isyarat atau kata-kata dalam bahasa. Sistem simbol juga berfungsi sebagai identitas seseorang akan kebudayaan yang membentuknya. Adapun pemanfaatan simbol termasuk simbol-simbol yang tersaji dalam ritual melukat sebagai media komunikasi ataupun interaksi sosial yang maknanya diperoleh melalui proses interpretasi.

Agama sebagai sistem simbolik dalam teori Interpretivisme simbolik menurut (Geertz, 1973) ialah kajian dan analisis antropologi yang menjelaskan tentang adanya dinamika hubungan dari agama dengan budaya. Pendekatan yang dilakukan tentang agama sebagai sistem budaya menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Pada pendekatan hermeneutik mengarah pada interpretasi makna yang dimiliki untuk menjelaskan dan memahami suatu keadaan dari pesan atau kode yang disampaikan melalui makna simbolik. Penyampaian pesan atau kode itu dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan yang dianut olehnya. Gejala-gejala sosial seperti ini dapat dikaitkan dalam fenomena yang berkaitan dengan keagamaan atau keyakinan seseorang guna menjelaskan suatu perilaku dan tindakannya dalam situasi kebudayaannya. Keyakinan manusia terhadap pesan atau kode

simbolik ini berfungsi untuk memberikan suatu penjelasan dari sebuah fenomena dan pengalaman yang terjadi pada manusia.

Konsep ini dipilih sebagai kacamata peneliti melihat makna pesan di balik praktik ritual melukat sebagai salah satu fenomena budaya. Menurut Philip Kottak (1991) dalam bukunya yang berjudul *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*, setidaknya ada tujuh hal yang harus dimengerti untuk memahami konsep kebudayaan, yakni 1) budaya itu dipelajari, 2) budaya itu simbol, 3) budaya itu dibagikan, 4) perbedaan budaya dan alam, 5) budaya itu mencakup berbagai hal, 6) budaya itu terintegrasi, dan terakhir 7) budaya itu instrumen, adaptif, dan maladatif. Penekanan dari Malinowski (dalam Soekanto, 1999), hanya manusia yang memiliki pembelajaran budaya dan bergantung pada simbol, seperti memberikan makna pada benda dan suatu peristiwa.

Memahami sebab adanya ritual melukat melalui kacamata interpretivisme ialah menganggap bahwa suatu peristiwa (ketidakseimbangan) yang terjadi pada manusia merupakan sebuah simbol yang diberi makna oleh masyarakat Hindu Bali untuk segera diselesaikan dengan cara melalui ritual pembersihan diri. Hakikatnya manusia hidup untuk mencapai sebuah keseimbangan. Melalui air sebagai media utama yang tentunya sudah dilantunkan doa atau mantra, untuk penyampaian pesan seorang pemangku agama sebagai upaya untuk membersihkan jiwa seseorang yang sedang melakukan ritual melukat dari hal-hal negatif dalam diri penyebab terjadinya ketidakseimbangan. Air yang diberikan kata-kata baik (doa atau mantra) dipercaya dapat membawa kebaikan pada orang yang menggunakannya. Dari kebaikan yang dibawa tersebut diyakini akan mewujudkan sebuah keseimbangan dalam hidup manusia. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini setidaknya dapat menggambarkan pesan di balik makna praktik ritual melukat sebagaimana Clifford Geertz (1973) melihat agama sebagai sistem budaya.

1.6.3 Ritual Melukat Dalam Teori Sakral dan Profan Mercia Elliade

Konsep agama yang dipaparkan Elliade dalam bukunya *The Sacred and The Profane* (1957) lebih memusatkan pembahasan pada bentuk sesuatu “yang sakral” dalam fenomena agama. Baginya untuk memahami kajian agama diperlukan untuk keluar dari cara pandang yang cenderung memisahkan suatu pemahaman. Dengan cara pandang ini, Elliade berusaha keluar dari cara pandangan umum akan fenomena agama yang terkungkung dalam kategori “perihal yang sakral dan kehidupan keagamaan yang dilawankan dengan perihal sehari-hari pada kehidupan duniawi” (Elliade, 1957). “Sakral” hadir sebagai keberagaman bentuk dan pengungkapan keagamaan, dibuktikan dengan adanya nilai yang berharga dari suatu tradisi keagamaan. Inti dari pemaparan Elliade dalam bukunya, adalah untuk memahami suatu hal yang “sakral” yakni dengan memisahkan dengan sesuatu yang “profan”

Pada penelitian ini menggunakan cara pandang Elliade untuk memahami ritual melukat sebagai suatu yang sakral dengan memisahkan dari hal profan. Ritual melukat merupakan ritual pembersihan diri dan jiwa dari energi negatif dengan media utama air. Fokus penelitian ini ialah menggambarkan makna air pada ritual melukat sebagai media pembersih energi negatif. Setidaknya dengan menggunakan teori Elliade mengenai sakral dan profan dapat menggambarkan ritual melukat yang dianggap sebagai ritual sakral pembersihan jiwa dari energi negatif.

1.7 Metode Penelitian

Upaya menggali jawaban atas fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan, tentu diperlukan metode penelitian sebagai pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian ini akan digambarkan melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi untuk memahami makna pesan di balik ritual melukat dengan air sebagai media penyembuhan. Metode etnografi yang digunakan sama seperti

yang dilakukan para Etnografer lainnya dengan melakukan pengamatan dengan cara melihat, mendengar, dan berpikir berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi Penelitian : Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Indonesia.
- b. Waktu Penelitian : Januari – Februari 2023.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data kualitatif untuk mendukung atau memperkuat hasil dari penelitian ini. Data kualitatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer seperti data yang diperoleh perihal keadaan lapangan, biasanya berupa observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder berupa data kependudukan di Desa Sayan dan data pendukung lainnya seperti sumber referensi yang diperoleh dari artikel, jurnal, buku, dan sumber karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik dari penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a. Observasi Partisipasi

Metode ini lebih banyak berinteraksi lebih intens secara langsung kepada subjek penelitian. Dalam hal ini saya juga berperan sebagai partisipan yang berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Saya melakukan penelitian ini dengan melihat dan mengamati keadaan dari para pelaku yang melakukan ritual melukat serta mencari tau terkait alasan dan sudut pandang informan (emik). Selain itu saya juga akan ikut berperan sebagai partisipan yang mengikuti keseluruhan dari ritual melukat guna memudahkan pendekatan dengan para informan.

b. Wawancara Mendalam

Dalam melakukan wawancara mendalam saya akan memilih beberapa orang yang melakukan ritual ini menjadi beberapa kategori seperti pemimpin upacara (pemangku agama), peserta yang melakukan ritual, dan masyarakat yang tidak melakukan ritual tersebut. Dari pembagian kategori tersebut akan dilakukan wawancara mendalam yakni tidak seperti wawancara formal pada umumnya melainkan pertanyaan yang saya lontarkan kepada informan mengalir mengikuti pembicaraan kami namun tetap menyisipkan daftar pertanyaan yang sudah saya rencanakan, Sehingga dengan begitu informan akan merasa tidak seperti diinterogasi dan lebih terbuka..

c. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian etnografi sebuah dokumentasi diperlukan sebagai salah satu data pendukung keabsahan dari sebuah penelitian. Sebagai visual pendukung terkait gambaran dari prosesi ritual melukat dari penelitian ini.

1.7.3 Informan

Penelitian ini membagi tiga kategori informan. Pemilihan informan ini telah menyesuaikan dengan kebutuhan untuk memenuhi kelengkapan data penelitian ini. Dari informan tersebut terdiri sebagai berikut:

- a. Para pemangku agama (Pinandita) sebagai pemimpin pelaksanaan prosesi ritual melukat di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar
- b. Masyarakat Hindu Bali dan non-hindu yang melakukan ritual melukat di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.
- c. Masyarakat yang tidak pernah melakukan ritual melukat.

1.7.4 Analisis Data

Kebenaran dan keakuratan sebuah penelitian ialah dari bagaimana seorang peneliti mengambil dan menganalisis data yang ia dapatkan di

lapangan. Seperti apa yang dikatakan oleh Sugiyono (2018:482), analisis data merupakan suatu proses penyusunan sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dari data tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, kemudian menjabarkannya ke dalam beberapa unit, menyusun pola, memilah yang penting dan tidak, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.

Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif dilakukan bersamaan saat pengumpulan data berlangsung, juga setelah selesai pengumpulan data dalam periode waktu yang telah ditentukan. Artinya aktivitas analisis data berlangsung secara interaktif terus menerus sampai tuntas. Sugiyono (2018) menilai bahwa analisis data kualitatif memiliki sifat yang induktif, dalam artian yaitu analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh, dan selanjutnya dikembangkan pada pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis.

Seringkali disebutkan bahwa ilmu antropologi menganalisa suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat dan telah menjadi bagian dari kebudayaan. Sama halnya dengan fenomena ritual melukat untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani di Desa Sayan. Fenomena ini berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan seseorang yang dipengaruhi oleh spiritualitas terkait pembersihan jiwa manusia dari hal-hal buruk, antropologi melihat pada sudut pandang pada perilaku dari proses pembentukan tindakan hingga menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Kaitan antara keyakinan dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lain. Kegiatan ritual merupakan bentuk dari kolaborasi antara keyakinan dan kebudayaan yang telah mempengaruhi masyarakat.

Untuk mendukung keakuratan penelitian ini, saya akan mengambil jenis data penelitian kualitatif, pengumpulan data dan informasi tentang

penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Selanjutnya mempelajari dan mengkaji data informasi yang sudah didapat kemudian menguraikan terkait sistem pengelolaan dari fenomena yang ada dan mengaitkannya dengan pustaka yang ada. Serta pembahasan yang akan disajikan ialah menggunakan deskripsi kualitatif. Terakhir peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil menganalisa data yang mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan disajikan secara sistematis. Bab pertama berisikan uraian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, analisa data, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua akan diuraikan terkait gambaran umum objek penelitian yang dimana menguraikan tentang lokasi geografis, sejarah, sarana, prasarana, peraturan, dan larangan yang ada di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Bab ketiga akan ditampilkan mengenai narasi terkait kondisi sehat dan sakit menurut masyarakat Hindu Bali sebagaimana yang diekspresikan pada ritual melukat di Desa Sayan. Serta pemaparan dari proses kegiatan ritual melukat yang dilaksanakan di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Selanjutnya, pada bab keempat akan dipaparkan mengenai efek psikologis dan teologis dari ritual melukat yang dirasakan seseorang setelah melakukan kegiatan pembersihan melalui ritual melukat di Desa Sayan, serta akan dipaparkan mengenai alasan seseorang hingga memilih untuk melakukan ritual melukat.

Terakhir, bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya dan kritik terhadap penelitian ini.

1.9 Bagan Kerangka Berpikir

